

# MENGUNGKAP KARAKTER MASYARAKAT MADURA MELALUI EKSPRESI KEBAHASAAN: KAJIAN LINGUISTIK ANTROPOLOGI

M. Masqotul Imam Romadlani, Fitriyatuz Zakiyah  
Universitas Trunojoyo Madura

email: [masqotul.romadlani@trunojoyo.ac.id](mailto:masqotul.romadlani@trunojoyo.ac.id), [fitriyatuz.zakiyah@trunojoyo.ac.id](mailto:fitriyatuz.zakiyah@trunojoyo.ac.id)

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah karakteristik masyarakat Madura melalui ekspresi-ekspresi kebahasaan seputar pandemi covid19. Data kebahasaan yang digunakan dalam penelitian ini merupakan ungkapan-ungkapan yang diunggah pada beberapa akun instagram Madura, diantaranya akun @madura.receh, @maduraholic, @maduraenjoy, dan akun @madura\_konyol. Melalui pendekatan linguistik antropologi, penelitian ini menggunakan data kualitatif yang kemudian dianalisis untuk memperoleh gambaran fakta kebudayaan masyarakat Madura melalui ekspresi kebahasaan yang diproduksi pada awal masa pandemi covid19. Berdasarkan hasil analisis data, ekspresi kebahasaan yang diproduksi selama awal pandemi tersebut memperlihatkan karakter masyarakat Madura sebagai masyarakat yang memiliki tradisi lisan yang sangat kuat, karakter religiusitas yang sangat kuat, dan memiliki karakter sebagai seorang perantau. Masyarakat Madura sangat dekat dengan tradisi lisan pantun yang dilagukan atau lebih dikenal dengan istilah *pararèghân*. Selain itu, pilihan leksikon yang sangat erat kaitannya dengan nilai-nilai religi seperti *sekobesah*, *pengeran*, *Sang Esa*, *iman*, *tawakkal*, and *tauhid* mencerminkan keteguhan dan ketaatannya sebagai seorang muslim. Karakter sebagai perantau diindikasikan melalui ekspresi kebahasaan seperti himbauan dan percakapan singkat yang mendorong agar masyarakat Madura yang merantau untuk menunda kepulangan mereka ke kampung halaman karena pandemi virus corona.

**Kata Kunci:** Masyarakat Madura; covid19; ekspresi kebahasaan; linguistik antropologi

## ABSTRACT

*This research aims to examine the characteristics of the Madurese society through linguistic expressions regarding the emergence of the Covid19 pandemic. This research employs linguistic expressions posted in several Madurese instagram accounts such as @madura.receh, @maduraholic, @maduraenjoy, and @madura\_konyol as data sources. Applying an anthropological linguistic approach, this research look carefully at the qualitative data to portray the cultural facts of the Madurese society in anthropological context through linguistic expressions at the beginning of Covid19 pandemic. Based on the findings, the linguistic expressions produced during the beginning of the pandemic demonstrate that the characters of the Madurese society can be drawn as a society that have very strong oral tradition, vicious religiosity, and they were characterized as a settled foreigner as well. The oral tradition can be found in the chanted poems commonly known as the *pararèghân*. Furthermore, lexical choice highly related to religious values such as *sekobesah*, *pengeran*, *Sang Esa*, *faith*, *tawakkal*, and *tauhid* illustrates their obedience and viscosity as a Moeslem. The character as a settled foreigner is indicated by linguistic expressions produced such as suggestions and short conversations between families in Madura and the settled foreigners to postpone their return due to the coronavirus pandemic.*

**Keywords:** *Madurese society; covid19; linguistic expression; anthropological linguistic*

## PENDAHULUAN

Bahasa Madura merupakan bahasa rumpun Austronesia yang dituturkan oleh suku Madura. Bahasa Madura, selain dituturkan oleh masyarakat yang mendiami pulau Madura, juga dituturkan oleh masyarakat yang hidup di sekitar pulau tersebut seperti Jawa Timur khususnya di wilayah tapal kuda (Pasuruan, Probolinggo, Situbondo, Bondowoso, Banyuwangi, Jember, Lumajang), Surabaya, dan Malang. Sofyan (2008) menyebutkan bahwa bahasa Madura dituturkan oleh kurang lebih 15 juta penutur. Lebih spesifik, Effendy (2017) membagi penggunaan variasi bahasa Madura menurut penggunaannya menjadi tiga dialek utama, yakni dialek Sumenep, dialek Bangkalan, dan dialek Pamekasan. Bahasa Madura dialek Sumenep masih memiliki kemiripan dengan bahasa Madura dialek Pamekasan, sedangkan dialek Bangkalan cenderung memiliki kosakata yang sedikit banyak berbeda. Melalui bahasa, pengguna bahasa mengekspresikan pengalaman, realita, atau peristiwa-peristiwa yang dapat dikomunikasikan. Bahkan Kramsch (1998) berpendapat bahwa kata-kata juga dapat merefleksikan perilaku dan kepercayaan hingga cara pandang pengguna bahasa itu sendiri.

Bahasa merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari budaya kelompok masyarakat tutur. Masyarakat Madura memiliki kekayaan kebudayaan yang sangat khas dan masih dilestarikan hingga saat ini seperti halnya tradisi petik laut, carok, kerapan sapi, *kejhung*, *tembhang macapat*, hingga ritual keagamaan lainnya. Beberapa kekayaan kearifan lokal masyarakat Madura diangkat sebagai bagian dari upaya pemeliharaan secara akademis seperti penelitian terhadap budaya carok oleh Wiyata (2022), *tembhang macapat* oleh

Susanto (2016), *kejhung paparèghân* oleh Murti (2017), tradisi perkawinan oleh Sa'dan (2016), dan tradisi petik laut oleh Asfarina (2018). Penelitian ini juga dilakukan untuk menelaah karakteristik masyarakat Madura melalui ekspresi kebahasaan bahasa Madura. Penelitian linguistik antropologis ini menggunakan pendekatan linguistik antropologi atau yang oleh Duranti (1997) disebut antropologi linguistik dimana bahasa menjadi argumen fundamental untuk mengungkap kebudayaan masyarakat atau suku tertentu.

Linguistik antropologi merupakan bidang ilmu interdisipliner antara linguistik dan antropologi yang mempelajari hubungan bahasa dengan kebudayaan masyarakat tutur. Istilah linguistik antropologi seringkali digunakan untuk merujuk referen yang sama dengan penggunaan istilah antropologi linguistik, linguistik budaya, dan etnolinguistik, meskipun terdapat sedikit perbedaan diantara istilah-istilah tersebut. Foley (1997) dan Ahearn (2012) secara umum memahami linguistik antropologi sebagai bidang ilmu untuk mencari makna bahasa dan sekaligus metode untuk memahami kebudayaan. Lebih detail lagi, Foley (1997) juga mendefinisikan linguistik antropologi sebagai cabang linguistik yang berkenaan dengan posisi bahasa dalam konteks sosial dan kultural yang lebih luas, serta peran bahasa dalam menopang praktek-praktek kultural dan struktur sosial sebuah kelompok masyarakat. Danesi (2004) melihat linguistik antropologi sebagai pendekatan studi kebahasaan dengan relasi yang kuat antara bahasa, pikiran, dan kebudayaan. Sebagai bagian dari performansi komunikasi dan aktivitas sosial, Duranti (1997) mendefinisikan linguistik antropologi sebagai ilmu yang mempelajari bahasa sebagai sumber

budaya dan mempelajari bahwa berbahasa atau berbicara sebagai praktek budaya. Kajian linguistik antropologi berangkat dari fakta kebahasaan untuk melihat lebih dalam kebudayaan maupun cara pandang kelompok masyarakat penutur bahasa tertentu. Linguistik antropologi menelaah fenomena kebahasaan dalam kaitannya dengan hal lain di luar bahasa khususnya yang berkaitan erat dengan kebudayaan (Suhandano, 2015).

Penelitian linguistik antropologi telah berkembang dan banyak menarik perhatian peneliti bahasa. Beberapa penelitian yang erat kaitannya dengan linguistik antropologi telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya dimana penelitian tersebut menelaah budaya masyarakat tertentu dengan analisis data kebahasaan seperti yang telah dilakukan oleh Arifin (2015); Bagiya (2016); Rahayu (2018); Wardoyo & Sulaeman (2017); Zakiyah (2018); Febrindasari (2018); serta Nurjaya, Rasna & Sriasih (2020). Beberapa penelitian linguistik antropologi menggunakan model pendekatan yang beragam karena juga melibatkan data kebahasaan yang beragam. Melalui pengamatan yang komprehensif, Suhandano (2015) misalnya, mengamati konsepsi *wit* dan *suket* oleh penutur asli bahasa Jawa.

Selain Suhandano, pengamatan data kebahasaan dengan pendekatan linguistik antropologi pada masyarakat Jawa juga dilakukan oleh Aji (2010) yang menitikberatkan pada konsepsi arah masyarakat Jawa dan Sudaryanto (2017) yang mengamati penamaan geng anak sekolah di Yogyakarta. Selain itu, Suhandano (2015) juga mengamati cara pandang masyarakat Samin melalui leksikon-leksikon Samin. Begitu juga dengan Bagea (2010) yang menggali metafora dalam bidang pertanian pada masyarakat Dayak Buket melalui

ekspresi kebahasaan. Telaah linguistik antropologi sangat memungkinkan untuk memotret karakter, bagaimana persepsi yang terbentuk, dan cara pandang masyarakat tertentu tidak hanya pada kehidupan sosial, tetapi juga pada wilayah kesehatan. Suganda, Wagiaty, Riyanto, & Darmayanti (2018) mengamati kosakata etnomedisin dalam pengobatan tradisional Sunda. Begitu juga dengan penelitian yang menerapkan pendekatan linguistik antropologi ini untuk mencerna praktek bahasa sebagai fakta sosial-budaya. Penelitian ini dilakukan untuk memahami karakter masyarakat Madura berdasarkan temuan praktek penggunaan bahasa Madura untuk memahami karakteristik masyarakat Madura melalui ekspresi kebahasaan yang diproduksi pada awal bencana non-alam pandemi *covid19* atau virus *corona*.

## METODE

Proses pengumpulan data dalam penelitian kualitatif ini menggunakan metode simak dengan teknik bebas libat cakap (Mahsun, 2005). Sebagai penutur asli bahasa Madura, data yang digunakan merupakan data tertulis (*written text*), baik berupa unggahan tertulis maupun unggahan audio yang kemudian ditranskripsi secara bebas pada unggahan akun instagram berbahasa Madura yang ditemukan pada beberapa akun instagram Madura seperti @maduraholic, @madura\_konyol, @maduraenjoy, dan @madura.receh. Unggahan yang dilibatkan sebagai sumber data adalah unggahan yang menggunakan bahasa Madura maupun yang berbahasa Madura yang mengalami alih kode maupun campur kode dengan bahasa Indonesia, serta yang berhubungan dengan respons verbal pencegahan virus *corona*. Setelah memperoleh data penelitian, data dideskripsikan dan diinterpretasikan

berdasarkan konteks kebahasaan yang dikaitkan dengan diskursus serta argumentasi ilmiah antropologis yang berhubungan dengan masyarakat Madura berdasarkan hasil-hasil penelitian sebelumnya. Proses analisis data diawali dengan melihat bentuk ekspresi kebahasaan yang digunakan dalam unggahan yang berkaitan dengan upaya pencegahan penyebaran virus *corona* masyarakat Madura, menelaah makna yang terkandung dalam tuturan tersebut, hingga latar belakang aspek ketokohan yang dilibatkan dalam upaya tersebut dilibatkan. Elaborasi dan hasil interpretasi analisis data tersebut dilakukan hingga sampai pada konstruksi kesimpulan untuk mengungkap karakter masyarakat Madura berdasarkan hasil analisis data kebahasaan yang telah dilakukan secara komprehensif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Telaah praktek kebahasaan yang erat kaitannya dengan pandemi *covid19* masyarakat Madura diuraikan untuk melihat karakteristik sosial-budaya masyarakat Madura secara elaboratif melalui ekspresi kebahasaan yang ditemukan. Data penelitian menunjukkan ekspresi kebahasaan tersebut diproduksi baik untuk masyarakat Madura, maupun oleh masyarakat Madura. Ekspresi-ekspresi seperti himbauan, larangan, harapan, bahkan candaan juga ditemukan. Berdasarkan ekspresi kebahasaan yang ditemukan, cerminan karakter masyarakat Madura sebagai masyarakat yang memiliki tradisi lisan yang sangat kuat, karakter sebagai perantau, dan memiliki ketaatan pada agama dan ketokohan kyai sangat terlihat jelas. Berikut ini uraian pembahasan hasil analisis pada data kebahasaan yang ditemukan.

## Memiliki Tradisi Lisan Yang Kuat

Salah satu bentuk ekspresi kebahasaan khas yang dimanfaatkan untuk memberikan himbauan tentang *covid-19* adalah melalui pantun atau yang biasa disebut *ppaparèghân* dalam bahasa Madura. Ungkapan secara lisan ini sengaja diproduksi karena masyarakat madura sangat memiliki tradisi lisan yang sangat kuat. Selain *ppaparèghân*, masyarakat madura juga dekat dengan peribahasa (Amrullah, 2015) dan salah satu tradisi lisan yang masih eksis adalah *Mamaca* (Hidayatullah, 2020). Oleh sebab itu, menggunakan pantun sebagai media untuk memberikan himbauan dianggap sebagai cara yang efektif karena sangat dekat dengan kultur masyarakat madura yang dekat dengan tradisi lisan *ppaparèghân* seperti halnya yang ditemukan pada contoh data kebahasaan di bawah ini.

### Data 1

*Engko' ben been cokop epajheu  
polana corona, jhe' sampe'  
polana laen taresna.*

(Saya sama kamu cukup dijauhkan karena *corona*, jangan sampai dijauhkan karena cinta yang lainnya.)

### Data 2

*Melle cobik ka pasar sukobena,  
naje'e jhele delem tasekna.*

(Beli cobek ke pasar Sukowono, mau menarik jaring dalam lautnya.)

*Jhek kebe panik ka penyakek  
corona, mayok ajege  
kaberseanna.*

(Jangan dibawa panik penyakit *corona*, ayo kita menjaga kebersihannya.)

Ekspresi kebahasaan (1) merupakan unggahan dari akun @madura.receh. Data kebahasaan tersebut menunjukkan keberadaan satu

orang dengan lainnya yang saling berjauhan dan tidak bisa bertemu karena virus *corona*. Hal tersebut juga sejalan dengan himbaun pemerintah untuk tetap berada di rumah dan menghindari kontak langsung atau jarak dekat dengan orang lain sebagai upaya untuk memutus rantai penyebaran. Data kebahasaan yang bersajak pantun juga ditemukan pada data (2). Ekspresi kebahasaan tersebut disampaikan oleh petugas keamanan khususnya pihak kepolisian. Data tersebut merupakan unggahan video pada akun @maduraenjoy dimana dalam video tersebut, seorang polisi menyampaikan pesan atau himbaun untuk masyarakat Madura. Melalui pantun berbahasa Madura tersebut, pihak kepolisian Madura menghimbau warganya agar tidak panik dan selalu menjaga kebersihan serta menerapkan pola hidup sehat agar terhindar dari potensi terpaparnya *covid19*. Seperti yang sudah disinggung sebelumnya bahwa bahasa pertama atau bahasa ibu memiliki kedekatan yang sangat fundamental dengan penutur aslinya baik itu dari segi penguasaan kosa kata, kecakapan dalam menciptakan suasana keakraban, hingga menjadi instrumen yang paling ampuh untuk menyentuh kesadaran dan perasaan penutur aslinya. Sehingga dengan melibatkan bahasa pertama mereka, penutur asli bahasa Madura lebih mudah untuk memahami dan menerima maksud dan tujuan dari ekspresi kebahasaan yang diproduksi. Berdasarkan dua ungkapan kebahasaan di atas, pilihan ekspresi kebahasaan yang digunakan bukan tanpa alasan. Masyarakat Madura memang memiliki tradisi lisan yang diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Salah satu tradisi lisan tersebut adalah *kèjhung paparèghân*. Bouvier (2000) dalam Murti (2017) menjelaskan bahwa *paparèghân* yang dilagukan (*kèjhung*)

memiliki struktur bentuk berupa pantun (bait yang terdiri dari empat larik bersuku delapan, berima a-b-a-b) seperti pada data (1) yaitu *engko' ben been cokop epajheu polana corona, jhe' sampe' polana laen taresna. Kèjhung paparèghân* masyarakat Madura memendam dan menjiwai nilai moral masyarakat Madura. Salah satu sastra lisan tersebut mengandung makna yang sangat kaya akan tema kehidupan yang lekat dengan masyarakat Madura. *Kèjhung* masyarakat Madura memotret fenomena kehidupan masyarakat Madura dan mengangkatnya melalui tema dan nilai yang dikandungnya. *Kèjhung* pada umumnya berisi peristiwa-peristiwa umum yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, seperti ungkapankeagamaan, cinta, etika, dan keluarga. Bahkan, menurut Murti (2017), *Kèjhung* dapat dijadikan media kontrol sosial karena penuh dengan nilai-nilai positif realitas sosial (bermasyarakat, agama, kasih sayang keluarga, dan sebagainya) yang dapat dijadikan ajaran atau pandangan hidup. Oleh sebab itu, pemanfaatan salah satu tradisi lisan ini dalam memberikan himbaun kepada masyarakat Madura lebih bisa diterima karena sangat dekat dengan budaya mereka.

### Karakter Sebagai Perantau

Selain pemanfaatan sastra lisan berbahasa Madura sebagai bentuk partisipasi aktif masyarakat Madura dalam memutus mata rantai *covid19*, beberapa ekspresi kebahasaan juga ditemukan baik berupa pesan singkat, percakapan, maupun nyanyian yang mencerminkan karakter masyarakat Madura. Berikut ini beberapa contoh ekspresi kebahasaan yang menunjukkan bahwa orang Madura memiliki karakter sebagai seorang perantau.

### Data 3

*Dear emak eppak. Engko' ta' mole benni keng tak kerrong, keng engko' tak ngasteteh mun mole tako' deddhi bhebhejenah ka be'na kabbhi.*

(Untuk ibu dan bapak. Saya tidak pulang bukan karena tidak merindukan, tapi saya berhati-hati kalau pulang khawatir menjadi sumber bahaya untuk kalian semua.)

### Data 4

*Jhe' endi toron!! Kanerreh kluargana e madhure.*

(Jangan pulang dulu! Kasihanilah keluarga yang di Madura.)

Syamsuddin (2018) dan Faridi (2021) menekankan bahwa salah satu karakteristik masyarakat Madura adalah masyarakat yang suka merantau yang bahkan beberapa daerah disebutnya sebagai daerah migran Madura. Dari perspektif praktek kebahasaan yang ditemukan, data (3) merupakan unggahan tertulis pada akun instagram @madura.receh yang memperlihatkan keadaan melalui ungkapan dimana perantau Madura tidak bisa pulang ke kampung halaman. Mereka memilih untuk tidak pulang karena takut menjadi perantara atau *carrier* virus *corona* kepada keluarga meskipun mereka juga merindukan keluarga di Madura. Ungkapan *ta' mole* (tidak pulang) pada data (3) tersebut mengindikasikan bahwa terdapat sanak keluarga yang tidak bersama dengan keluarga di Madura melainkan sedang berada di kota lain atau tanah rantau. Begitu juga dengan data kebahasaan (4), sebuah himbaun disampaikan melalui unggahan poster bertuliskan *jhe' endi toron!! Kanerreh kluargana e madhure* dengan latar belakang terminal pada data (4). Unggahan yang diperoleh dari akun

instagram @maduraholic tersebut menunjukkan bahwa pesan tersebut disampaikan untuk masyarakat Madura yang sedang merantau agar menunda kepulangan hingga virus *corona* mulai mereda dengan tulisan *jhe' endi toron* atau jangan pulang dulu. Pemilihan latar belakang terminal dengan ekspresi kebahasaan tersebut juga memperkuat persepsi bahwa masyarakat Madura sedang tidak berada di kota kelahirannya tersebut.

Selain ekspresi kebahasaan melalui unggahan tertulis dan poster, beberapa fakta kebahasaan bahwa masyarakat Madura memiliki karakter sebagai perantau juga ditemukan pada data kebahasaan berupa percakapan singkat melalui telepon pada data 5 dan lirik lagu pada data 6 di bawah ini.

### Data 5

Anak : *Assalamualaikum mak.*  
(Assalamualaikum ibu.)

Emmak : *Waalaiikum salam. Bede apa nak?*  
(Waalaiikum salam. Ada apa nak?)

Anak : *Enjek mak, keng atanya a kabherre. Dekremma kabherre mak?*  
(Tidak apa-apa bu, cuma mau tanya kabarnya. Gimana kabarnya bu?)

Emmak : *Alhamdulillah sehat nak. Ben dekremmah nak kabherre?*  
(Alhamdulillah sehat nak. Kamu gimana nak kabarnya?)

Anak : *Alhamdulillah sehat kiyah mak. Oiye mak, tellasen lo' bisa toron ye mak?*  
(Alhamdulillah sehat juga bu. Oia mak, hari raya tidak bisa pulang ya bu?)

Emmak : *Iye nak. La pasabbher lu. Jhek yak kebedeennah ghik engak riyah nak. Ben la taoh dhibik. Insya Allah mon la kebede'ennah membaik, emmak pagghun toron nak. Mon setiyah, demi keselametannah keluarga sebedeh madhureh, tak papah emmak ghellu lo' usa toron yeh.*

(Iya nak. Yang sabar saja dulu ya. Ini keadaannya masih seperti ini nak. Kamu juga tahu sendiri. Insya Allah kalau keadaan sudah membaik, ibu tetap pulang nak. Kalau sekarang, demi keselamatan keluarga yang ada di Madura, ibu tidak pulang dulu ya.)

Anak : *Iye mak tak papa mak, tengateh mak yeh mon kalur roma. Angghui maskerra jhek kloppaen.*

(Iya ibu tidak apa-apa. Hati-hati ya bu kalau keluar rumah, jangan lupa pakai masker.)

Emmak : *Iye nak been kiyah tengate, jaga jarak mon atemmo bi' oreng anyar, iyewes nak emmak ghik amassa'ah ghebei bhuka nalluh yeh.*

(Iya nak kamu juga hati-hati ya, jaga jarak kalau bertemu orang baru. Iya sudah nak ibu mau masak dulu ya buat berbuka puasa.)

Data kebahasaan (5) berupa unggahan percakapan telepon pada akun instagram @maduraholic antara ibu dan anak yang ibunya berada di tanah rantau. Pada tradisi hari raya tahun itu tidak bisa kembali ke Madura karena virus *corona*. Hal tersebut dapat dilihat dari pertanyaan anak kepada ibunya yang menanyakan “*tellase lo' bisa toron ye mak?*” atau “*hari raya tidak bisa pulang ya bu?*” dan ibunya memberikan respons bahwa hari raya tidak bisa pulang. Tetapi ibunya berjanji tetap akan pulang jika keadaannya sudah membaik demi keselamatan keluarga yang berada di Madura dengan menyatakan “*La pasabbher lu. Jhek yak kebedeennah ghik engak riyah nak. Ben la taoh dhibik.*” Ekspresi kebahasaan yang dituturkan oleh ibunya *mon setiyah, demi keselametannah keluarga sebedeh madhureh, tak papah emmak ghellu lo' usa toron yeh* menunjukkan bahwa ibu tersebut sedang tidak berada di Madura atau sedang berada di perantauan. Data kebahasaan di atas juga menunjukkan bahwa perantau orang Madura tidak hanya kaum pelajar, pemuda, atau laki-laki, bahkan seorang ibu pun juga menjadi seorang perantau. Selain data kebahasaan berupa percakapan telepon, berikut ini temuan data yang mencerminkan karakter seorang perantau lainnya yang diekspresikan melalui penggalan lirik lagu yang dinyanyikan sebagai ekspresi perantau Madura yang tidak bisa pulang.

#### Data 6

*Tellase pangaranah, apolong ben reng toah.*

(Hari raya rencananya, kumpul sama orang tua.)

*Duhla abit rassana, kerrong se longpolonga.*

(Sudah lama rasanya, rindu untuk kumpul bersama.)

*Polaen wabah corona, etunda semoliya.*

(Karena wabah *corona*, ditunda yang mau pulang.)

*Mellas abek rassana, bingung tak rokaruwan.*

(Miris rasanya, sangat bingung sekali)

*Mon tellasan lem pasha, ghik bede e rantauan.*

(Kalau hari raya dan puasa, masih ada di perantauan)

*Tak jadi ka madhure, mellas duh kabbhi bede.*

(Tidak jadi ke Madura, miris semuanya ada.)

Data kebahasaan (6) di atas diperoleh dari akun instagram @madura\_konyol. Berdasarkan data tersebut, beberapa ekspresi kebahasaan menunjukkan karakter sebagai seorang perantau melalui ungkapan-ungkapan yang mewakili perasaan masyarakat Madura yang tidak bisa pulang dari perantauan. Melalui lirik lagu yang diciptakan berkaitan dengan virus *corona*, beberapa ekspresi kebahasaan dipilih untuk mewakili perasaan orang Madura yang berada di tanah perantauan, misalnya ungkapan seperti *polaen wabah corona, etunda semoliya; mon tellasan lem pasha, ghik bede e rantauan*; dan *tak jadi ka madhure*. Ketiga ekspresi kebahasaan tersebut secara langsung merepresentasikan orang Madura yang sedang merantau dan harus menunda perjalanan pulang sebagai tradisi lebaran di kampung halaman. Bervariasinya data kebahasaan berbahasa Madura yang ditemukan sebagai bentuk ekspresi yang menggambarkan kepulangan, tanah rantau, dan kerinduan menunjukkan betapa pentingnya ekspresi kebahasaan tersebut harus diproduksi untuk meminimalisir pergerakan orang-orang Madura yang berada di tanah rantau agar menunda rencana mudik ke kampung halaman. Dapat dilihat bahwa apabila

masyarakat Madura tidak identik atau tidak memiliki karakter perantau yang kuat, tentu saja himbuan ataupun larangan untuk kembali ke kampung halaman tidak perlu diproduksi menggunakan bahasa daerah dan dalam jumlah yang cukup banyak di tengah pandemi. Bahasa daerah atau bahasa pertama memiliki sensitivitas yang sangat tinggi untuk menggugah kesadaran, akal, dan perasaan penuturnya untuk melakukan sebuah tindakan.

### Karakter Keislaman Yang Kuat

Salah satu faktor yang melatarbelakangi kembalinya perantau masyarakat Madura ke kampung halaman aktivitas yang erat kaitannya dengan ritus keagamaan. Dari beberapa contoh ekspresi kebahasaan yang ditemukan, memperlihatkan kecenderungan penggunaan leksikon atau ungkapan yang berkonotasi religius yang mana hal ini mencerminkan bagaimana kentalnya nuansa Islam pada masyarakat Madura. Ekspresi kebahasaan tersebut diungkapkan melalui lagu, ceramah, dan ujaran yang memperlihatkan kuatnya keyakinan masyarakat Madura terhadap ajaran Islam.

#### Data 7

*Ya Allah duh pengeran, nyo'ona kasempatan.*

(Ya Allah ya Tuhan, mohon kesempatan.)

*Pabhangki ben reng toa, abtinah apora'ah.*

(Pertemuan dengan orang tua, hamba ingin mohon maaf.)

*Mellas abek rassana, bingung tak rokaruwan.*

(Miris rasanya, sangat bingung sekali.)

*Mon tellasan lem pasha, ghik bede e rantauan.*

(Kalau hari raya dan puasa, masih berada di perantauan.)

*Dek kluarga e madhure, bule  
nyo'ona sapora.*

(Untuk keluarga di Madura, saya  
ingin minta maaf.)

Ekspresi kebahasaan pada data (7) merupakan unggahan lagu yang dilengkapi dengan lirik pada akun instagram @madura\_konyol. Lirik lagu berbahasa Madura yang bernada religi sengaja diproduksi pada awal masa pandemi untuk lebih bisa menyentuh kesadaran masyarakat Madura yang sangat kental dengan aroma keislamannya. Piranti yang berkaitan dengan religiusitas dipandang memiliki keterikatan yang sangat erat dengan masyarakat Madura. Bahkan, filosofi masyarakat Madura tidak bisa dilepaskan dari nilai-nilai agama Islam seperti *abantal sadhat, apajung Allah, asapo' salawat* yang mengandung maksud sejak bayi orang Madura telah berbantalkan syahadat, berpayungkan perlindungan Allah, dan berselimutkan shalawat. Untuk itu, tidak mengherankan apabila masyarakat Madura sangat taat terhadap amalan Islam baik secara material maupun substansial. Ungkapan *ya Allah duh pengeran, nyo'ona kasempatan* memperlihatkan keyakinan yang kuat berdoa untuk memohon kesempatan dan harapannya. Terlebih lagi, pada awal masa pandemi, melalui lagu tersebut, masyarakat Madura menyampaikan harapan mereka khususnya bagi mereka yang sedang di tanah rantau agar diberi kesempatan untuk bertemu dan memohon ampun kepada kedua orang tua di Madura. Bakti kepada orang tua yang diperlihatkan juga merupakan implementasi nilai substansial ajaran Islam yang harus dilakukan oleh seorang anak kepada orang tuanya.

Selain itu, berdasarkan data tersebut, masyarakat Madura juga menunjukkan bahwa mereka memiliki leksikon khusus untuk merujuk pada

Tuhan, seperti *Pengeran, Ghuste*, dan *Se Kobesa*. Penggunaan leksikon secara spesifik sangat erat dengan studi linguistik dalam konteks antropologi untuk memahami masyarakat tuturnya seperti halnya leksikon Samin sebagai cermin pandangan hidup masyarakat Samin (Suhandano, 2015); metafora dalam bidang pertanian pada masyarakat Dayak Buket (Bagea, 2010); dan kosa kata etnomedisin dalam pengobatan tradisional oleh masyarakat Sunda (Suganda, Wagiaty, Riyanto, & Darmayanti, 2018). Bahkan, Febrindasari (2018) menelaah leksikon hantu dalam bahasa Indonesia untuk memahami pandangan masyarakat Indonesia melalui leksikon tersebut.

#### **Data 8**

Kadang-kadang dibikin lelucon, “saya ingin ngetes iman”, *jhek tes ngetesan. Mon tepak eyuji ben pengeran jeleni pa sabbher*, tapi kalau tidak ada apa-apa jangan cari ujian. Dan itu terjadi, ada orang, yang lain kena ujian *corona* dan sebagainya, *neka* hati-hati, hati-hati, dengan segala cara. Yang ini, kami tak takut *corona* dan sebagainya, kenak. Diuji oleh Allah, jangan, jangan sombong kepada penyakit, karena penyakit itu ada penciptanya, kalau anda sombong pada penyakit, itu berarti anda sombong pada penciptanya. Kami tak takut, yang matikan kami ajal, yang matikan kami Allah. Apa manfaatnya anda ngomong begitu, kalau kemudian hanya untuk dipamerkan bahwa kita adalah orang-orang yang *tawakkal*, kita adalah orang yang *tauhid*-nya mapan, ndak butuh seperti itu, butuh *atsabat bil kolbi*, yang penting disini (hati).

Ceramah oleh K.H. Azzaim Ibrahimy.

Data kebahasaan di atas diperoleh melalui akun instagram @maduraenjoy. Unggahan tersebut merupakan ceramah agama yang disampaikan oleh KHR Ach. Azaim Ibrahimy, pengasuh pondok pesantren salafiyah syafi'iyah Sukorejo Situbondo. Dalam penelitian linguistik antropologi, selain tuturan itu sendiri, penutur juga merupakan bagian penting dalam memahami konteks tuturan yang dituturkan (Duranti, 1997). Berdasarkan data di atas, tokoh agama yang secara kultural sangat didengar oleh masyarakat Madura memiliki peran yang sentral dalam menjaga kehidupan sosial masyarakat. Termasuk bagaimana peran seorang Kyai menyampaikan pesan kewaspadaan dan senantiasa agar tetap *tawakkal* dalam menghadapi virus *corona*. Melalui ceramah agama tersebut, Kyai Azaim menyampaikan untuk tetap sabar menghadapi ujian dari Allah dan tidak perlu bersikap sombong terhadap penyakit karena penyakit itu juga ada penciptanya. Selain itu Kyai Azaim juga meminta untuk tidak dibuat lelucon apalagi untuk mengetes iman. Masyarakat Madura memiliki kekhususan kultural antara lain pada ketaatan, ketundukan, dan kepasrahan secara hierarkis kepada empat figur utama *Buppa'*, *Babbu'*, *Guru*, dan *Rato* (Ayah, Ibu, Guru atau Kyai, dan Pemimpin Pemerintahan) dalam berkehidupan (Syamsuddin, 2018; Nasrullah, 2019; Hidayatullah, 2020; dan Faridi, 2021). Selain kedua orang tua, figur kyai oleh masyarakat Madura dijadikan sebagai panutan bahkan sebelum pemerintah. Oleh sebab itu, peran kyai untuk mengambil peran aktif untuk membantu pemerintah memberikan himbauan atau larangan kepada masyarakat Madura sangat berpengaruh. Faktor ketokohan untuk menyampaikan pesan tersebut tentu juga sangat penting khususnya seorang Kyai.

Berbeda dengan data kebahasaan yang sifatnya himbauan ataupun harapan pada data di atas, data kebahasaan di bawah ini menunjukkan keyakinan yang sangat kuat penutur Madura dalam merespons bahaya *covid19*. Dengan membawa-bawa ujaran keagamaan, mereka menunjukkan keberanian dan keyakinannya bahwa hidup mati seseorang bukan karena *corona*, tetapi karena takdir Sang Maha Pencipta. Hal ini mencerminkan keteguhan keyakinan yang memang digarisbawahi oleh Efawati (2018) sebagai salah satu karakteristik masyarakat Madura. Hal tersebut relevan dengan temuan Heng & Kusuma (2013) tentang bagaimana konsep bangunan *Tanean Lanjang* keluarga masyarakat Madura dengan *langgar* atau surau sebagai sentral dan ruang sakral serta menjadi pusat orientasi aktivitas keseharian anggota keluarga besar. Selain itu, surau juga menjadi tempat pembinaan islam sejak dini (Hasan, 2002). Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila masyarakat Madura memiliki keyakinan dan kepasrahan yang tinggi terhadap Tuhannya seperti pada temuan data kebahasaan di bawah ini.

#### Contoh 9

Tetap semangat tretan, jangan pernah takut dengan corona, takut itu hanya kepada Sang Esa.

#### Contoh 10

*Adooo mon e malang oreng abecco, eyajerih bik pulisi, e len jelen eberik plank, esoro abecco aeng sabun sunglik ekowa, adoo corona bik Alloh, ekobhuren oreng se mateh joh ghuk bik korona, jhek bik Alloh.*

(Aduh kalau di Malang orang mencuci tangan, diajari sama polisi, dijalan diberi plang disuruh cuci tangan pakai sabun *sunlight* gitu. Di kuburan orang yang

meninggal itu tidak sama *corona*, Tapi sama Allah.)

### Contoh 11

*Masak virus corona bede ebesabe mara riyah, tak iyeh kanak. Tak pasrah ka sekobesah, mon mate benne polaen bede corona jiyah.*

(Mana ada virus *corona* di sawah gini. Tidak pasrah kepada Yang Maha Kuasa, kalau meninggal bukan karena *corona* itu.)

### Contoh 12

*Deddhi berarti empiyan nekah mon pertajeh ka korona nekah tepes imanna, tepes imanna. Senekah jhek sholat empiyan. Jhek la eterangghi neng sholat, inna sholat wanusuki wa mahyaya wamamati lilla hirobbil alamin. Tang ibede, tang sholat, tang odik, tang mate apa caen sekobesah kabbhi, benne polaen corona jiah.*

(Jadi itu artinya imannya anda tipis kalau percaya sama *corona*. Jangan sholat anda. Sudah diterangkan dalam sholat bahwa *inna sholat wanusuki wa mahyaya wamamati lilla hirobbil alamin*. Ibadahku, sholatku, hidupku, matiku, itu ada di tangan Yang Maha Kuasa semua, bukan karena *corona*.)

Melalui penggunaan ungkapan yang religius, beberapa penutur jati bahasa Madura menunjukkan ketidaktakutannya terhadap virus *corona* dan percaya sepenuhnya bahwa kematian seseorang bukan dikarenakan *corona*, tetapi karena takdir Tuhan. Pada data (9), leksikon *tretan* yang berarti saudara, merepresentasikan bahwa pesan tersebut ditujukan untuk masyarakat Madura agar tidak takut pada *corona*,

takut itu hanya kepada Sang Esa (Tuhan). Leksikon *Sang Esa* memiliki makna yang serupa dengan *Se Kobesah* dalam bahasa Madura atau Yang Maha Kuasa dalam bahasa Indonesia. Data tersebut diperoleh dari akun instagram @maduraenjoy. Berbeda dengan data sebelumnya yang hanya berupa unggahan tertulis, data (10) merupakan unggahan video pendek oleh petani yang menceritakan kejadian di kota Malang. Tuturan pada data tersebut juga menunjukkan keyakinan yang begitu kuat penuturnya bahwa orang meninggal itu karena Allah dengan tuturan *ekobhuren oreng se mateh joh ghuk bik korona, jhek bik Alloh*. Bahwa orang yang meninggal itu di kuburan bukan dengan *corona*, tetapi dengan Allah. Data tersebut diperoleh dari unggahan akun instagram @madura\_konyol.

Tidak jauh berbeda dengan data (10), data kebahasaan (11) juga memperlihatkan kecenderungan pesan yang sama walaupun dengan ekspresi atau tuturan yang berbeda. Data kebahasaan yang diperoleh dari akun instagram @maduraholic tersebut berupa unggahan video pendek seorang petani yang sedang menyabit padi di sawah. Bahkan, ada kesan mereka yang percaya dengan kematian yang disebabkan virus *corona* berarti tidak berserah diri pada Yang Kuasa. Berdasarkan data kebahasaan di atas, penutur menuturkan *takpasrah ka sekobesah, mon mate benne polaen bede corona jiyah* yang berarti tidak berserah kepada Yang Maha Kuasa bahwakematian itu bukan karena virus *corona*. Pada data (12), ungkapan yang diproduksi penutur juga cenderung mengandung sindiran kepada orang yang percaya kepada virus *corona*. Penutur

menilai bahwa mereka yang percaya pada virus *corona* berarti imannya tipis dengan tuturan *empiyan nekah mon pertajeh ka korona nekah tepes imanna, tepes imanna*. Ungkapan tersebut disampaikan melalui video pendek yang dituturkan oleh bapak-bapak yang sedang duduk di teras rumahnya. Selain itu, penutur juga menyampaikan kutipan keagamaan bahwa *tang ibede, tang sholat, tang odik, tang mate apa caen sekobesah kabbhi, benne polaen corona jiah* sebagai bentuk keyakinan kuatnya terhadap takdir Tuhan bahwa ibadahnya, sholatnya, hidupnya, matinya, apa kata Yang Maha Kuasa semua, bukan karena *corona* itu.

Ekspresi-ekspresi kebahasaan yang diproduksi pada data kebahasaan di atas juga menunjukkan bahwa dengan cara pendekatan kultural, pesan-pesan seputar pandemi virus *covid19* dapat dengan mudah tersampaikan dan dipahami oleh masyarakat Madura. Begitu juga sebaliknya, keyakinan yang begitu kuat terhadap agama, membuat mereka terkesan tidak menghiraukan virus mematikan tersebut. Bagaimanapun, ekspresi kebahasaan dengan melibatkan unsur religi yang sangat kental ditemukan dan hal tersebut mencerminkan bahwa masyarakat Madura memegang teguh ajaran dan praktek keagamaan yang sangat kuat. Maka tidak mengherankan banyak pesantren yang berdiri di atas tanah madura. Berdasarkan data induk [ditpdpontren.kemenag.go.id](http://ditpdpontren.kemenag.go.id), Madura memiliki 861 pondok pesantren dengan jumlah santri kurang lebih sebanyak 128.011. Jumlah tersebut masih belum termasuk santri asal Madura yang mengenyam pendidikan di pondok

pesantren yang berada di luar Madura.

## KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data kebahasaan yang ditemukan, ekspresi kebahasaan seputar *covid19* berbahasa Madura mencerminkan bahwa masyarakat madura memiliki tradisi lisan yang sangat kuat. Selain itu, penggunaan leksikon maupun tuturan yang dimanfaatkan dan pihak yang dilibatkan juga memiliki keterkaitan erat dengan masyarakat Madura. Berangkat dari ekspresi-ekspresi kebahasaan tersebut, banyaknya ungkapan-ungkapan yang memunculkan rasa rindu keluarga dan keinginan untuk pulang menggambarkan bahwa orang-orang Madura memiliki karakter sebagai seorang perantau. Selain itu, ungkapan-ungkapan berbahasa Madura yang menghimbau agar menunda kepulangan dipandang perlu untuk saling menjaga keselamatan serta menghindari potensi penularan virus *covid19* di Madura. Selain karakter seorang perantau, data kebahasaan yang ditemukan juga menunjukkan bahwa masyarakat Madura sangat dekat dengan nuansa religiusitasnya yakni agama Islam. Tidak hanya penggunaan leksikon atau ekspresi-ekspresi yang mencerminkan ketaatan dan keyakinan terhadap Yang Maha Kuasa, peran kultural seorang Kyai juga memainkan peran krusial sebagai upaya untuk menghindar sekaligus memutus mata rantai penularan *covid19*. Pemanfaatan aspek linguistik dalam penelitian linguistik antropologis mampu memberi gambaran karakter dan cara pandang kelompok masyarakat tutur tersebut melalui interpretasi yang komprehensif. Penggunaan bahasa daerah juga dianggap sangat berpengaruh terhadap pemahaman, kesadaran, dan perasaan penutur aslinya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahearn, L. M. (2012). *Living Language: An Introduction to Linguistic Anthropology*. West Sussex: Wiley-Blackwell.
- Aji, D. C. (2010). Konsepsi Arah Bagi Orang Jawa (Tinjauan Antropologi Linguistik). *Adabiyyāt: Jurnal Bahasa Dan Sastra* 9(1), 47–60.
- Amrullah, A. (2015). Islam di madura. *Islamuna* 2(1), 56–69.
- Arifin, F. (2015). Representasi Simbol Candi Hindu dalam Kehidupan Manusia: Kajian Linguistik Antropologis. *Jurnal Penelitian Humaniora* 16(2), 12–20.
- Asfarina, Z. (2018). *Religiusitas masyarakat pesisir perspektif antropologi*. Tesis. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang.
- Bagea, I. (2010). Metafora dalam Bidang Pertanian Padi Masyarakat Dayak Buket Kabupaten Kutai Barat Kalimantan Timur (Suatu Tinjauan Linguistik Antropologi). *Humaniora* 22(1), 43–51.
- Bagiya. (2016). Kearifan Lokal Bahasa Dan Budaya Masyarakat Nelayan Pantai Selatan Kabupaten Purworejo. *Bahtera* 5, 1–18.
- Bouvier, H. (2000). *Lèbur: Seni musik dan pertunjukan dalam masyarakat Madura*. Jakarta: Obor.
- Danesi, M. (2004). *A Basic Course in Anthropological Linguistics*. Toronto: Canadian Scholars' Press Inc.
- Duranti, A. (1997). *Linguistic Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Efawati, R. (2018). Karakteristik Budaya Madura dalam Humor. *AL-IMAN: Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan* 2(1), 83–93.
- Effendy, M. H. (2017). Interferensi Gramatikal Bahasa Madura ke dalam Bahasa Indonesia. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indoensia* 4(1), 1-19.
- Faridi, M. (2021). Etnolinguistik Falsafah Hidup Masyarakat Madura. *Halimi: Journal of Education* 1(2), 106–118.
- Febrindasari, C. (2018). Leksikon “Hantu” dalam Bahasa Indonesia: Kajian Linguistik Antropologis. *Jurnal Handayani* 9(1), 10–21.
- Foley, W. A. (1997). *Anthropological Linguistics: An Introduction*. Oxford: Blackwell.
- Hasan, R. (2002). Peran surau dalam keislaman ruang bermukim masyarakat Madura. *Seminar Nasional Arsitektur Islam* 2, 66–70.
- Heng, J., & Kusuma, A. B. (2013). Konsepsi Langgar Sebagai Ruang Sakral Pada Tanean Lanjang. *Jurnal Arsitektur KOMPOSISI* 10(4), 217–224.
- Hidayatullah, P. (2020). Pagelaran Mamaca dan Proses Menjadi Manusia Madura. *Musikolastika: Jurnal Pertunjukan Dan Pendidikan Musik* 2(2), 105–120.
- Kramsch, C. (1998). *Language and Culture*. Oxford: Oxford University Press.
- Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Murti, F. N. (2017). Pandangan Hidup Etnis Madura dalam Kèjhung Paparèghân. *ISTAWA: Jurnal Pendidikan Islam* 2(2), 151–176.
- Nasrullah. (2019). Islam Nusantara: Analisis Relasi Islam Dan Kearifan Lokal Budaya Madura. *Islam Nusantara* 2(2), 274–297.
- Nurjaya, E., Rasna, I. W., & Putu Sriasih, S. A. (2020). Tindak Tutur Upacara Pernikahan di Desa Golo Ndweng Kajian Linguistik

- Antropologi. *Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 10(2), 67–75.
- Rahayu, S. (2018). Mantra Pelet Masyarakat Jawa Timur (Tinjauan Linguistik Antropologi). *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua* 3(1), 43–50.
- Sa'dan, M. (2016). Tradisi Perkawainan Matrilokal Madura. *Ibda': Jurnal Kebudayaan Islam* 14(1), 129–138.
- Sofyan, A. (2008). *Tata Bahasa Bahasa Madura*. Surabaya: Balai Bahasa Surabaya.
- Sudaryanto. (2017). Nama-Nama Geng Sekolah Di Yogyakarta: Kajian Linguistik Antropologi. *Kajian Linguistik Dan Sastra* 2(1), 33-40.
- Suganda, D., Wagiaty., Riyanto, S., Darmayanti, N. (2018). Kosakata Etnomedisin dalam Pengobatan Tradisional Sunda: Kajian Linguistik Antropologi. *Metalingua* 16(2), 153–165.
- Suhandano. (2015). Leksikon Samin sebagai Cermin Pandangan Dunia Penuturnya. *LITERA* 14(1), 99–109.
- Susanto, E. (2016). Tembang Macapat dalam Tradisi Islami Masyarakat Madura. *Ibda' Jurnal Kebudayaan Islam*, 14(2), 295–308.
- Syamsuddin, M. (2018). Orang Madura Perantauan di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 18(1), 1-22.
- Wardoyo, C., & Sulaeman, A. (2017). Etnolinguistik Pada Penamaan Nama-Nama Bangunan di Keraton Yogyakarta. *Jurnal Al-Tsaqafa*, 14(1), 55–76.
- Wiyata, A. L. (2022). *Carok: Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura*. Yogyakarta: LkiS.
- Zakiyah, M. (2018). Makna Sapaan di Pesantren: Kajian Linguistik-Antropologis. *LEKSEMA: Jurnal Bahasa Dan Sastra* 3(1), 11–22.